



## **PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU PAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER DI SMP NEGERI 2 KOTA SORONG**

**Yeheskiel Suruan<sup>1</sup>, Adolfinia Putnarubun<sup>2</sup>, Frety Matahelumual<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Kristen Papua  
yeheskielsuruan@gmail.com

<sup>2,3</sup>Universitas Victory Sorong

### **ABSTRAK**

Peran guru tekhususnya guru pendidikan agama kristen memiliki tanggungjawab baik sebagai pengajar, tetapi juga sebagai utusan Tuhan untuk memperlengkapi anak-anak didiknya dengan segudang ilmu tetapi juga iman dan moral yang baik. Konteks perkembangan karakter anak didik di SMP Negeri 2 Kota Sorong juga mengalami persoalan yang sering mendapatkan perhatian serius dari Guru pendidikan agama kristen khususnuya yang diberikan tanggungjawab dalam menangani siswa/i yang bermasalah. Siswa/i pada umumnya memiliki karakter yang berbeda karena ada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga perilaku siswa/i bermasalah setiap harinya terus ditangani oleh para guru. Perilaku siswa/i yang sering mendapatkan perhatian adalah bolos sekolah, sering sekali tidak mengerjakan tugas dari guru, bermain saat proses belajar, mengganggu teman/adik kelas dan perilaku lainnya yang turut meresahkan guru yang lainnya. Guru PAK khususnya telah menjalankan perannya sebagai pendamping sekaligus pembimbing bagi anak-anak dalam pembentukan karakternya, namun dengan adanya karakteristik anak yang berbeda ini, maka tentu setiap anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap peran guru tersebut. Terhadap permasalahan ini maka tujuan penelitian ini hendak Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi siswa terhadap peran guru PAK serta cara guru PAK dalam membentuk Karakter Siswa/I, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada terdapat perbedaan pendapat dan cara berpikir siswa terhadap peran serta cara guru dalam melakukan pendampingan kepada siswa dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini dirasakan karena adanya perlakuan yang berbeda dari guru kepada para siswa. Sehingga para siswapun memiliki pengalaman dalam proses pembentukan karakter yang berbeda.

**Kata Kunci:** Konsep Pikir, Kepribadian, Moral

### **ABSTRACT**

*The role of the teacher, especially the Christian religious education teacher, has a responsibility both as a teacher, but also as God's messenger to equip his students with a wealth of knowledge but also faith and good morals. The context of the character development of students at SMP Negeri 2 Kota Sorong also experiences problems that often receive serious attention from Christian religious education teachers, especially those who are given responsibility in dealing with problem students. Students generally have different characters because they are in the search for identity stage, so that the problematic student behavior continues to be handled every day by the teachers. Student behavior that often gets attention is skipping school, often not doing assignments from the teacher, playing during the learning process, disturbing friends/underclassmen and other behaviors that also make other teachers uneasy. The PAK teacher in particular has carried out his role as a companion as well as a guide for children in building their character, but with the different characteristics of these children, of course each child has a different perception of the teacher's role. Regarding this problem, the purpose of this research is to describe and analyze students' perceptions of the role of PAK teachers and the way PAK teachers*

*shape student character, using descriptive qualitative research methods. The results of the study show that there are differences of opinion and students' way of thinking about the role and way of the teacher in providing assistance to students with a different approach. This is felt because of the different treatment from the teacher to the students. So that students also have experience in the process of forming different characters.*

*Keywords: Thought Concept, Personality, Morale*

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara perlahan juga turut mempengaruhi karakter setiap individu baik ke arah yang positif maupun negatif. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada sesuai dengan tujuan dirinya. Anak muda adalah individu yang sangat dekat dan peka terhadap setiap perubahan yang ada. Perubahan yang terjadi karena pengaruh perkembangan dalam bidang teknologi khususnya, memberikan banyak ruang kepada anak muda untuk berkreasi maupun terlibat dalam aktifitas yang berorientasi pada penggunaan teknologi. Untuk itu, pendidikan sangat dibutuhkan dalam mengarahkan setiap individu terkhusus anak muda agar mampu mengarahkan dirinya.

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak perlu dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia membutuhkan pendidikan untuk menghadapi segala bentuk permasalahan dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk dapat dididik (Wulandari, Endah, Marhan Taufik, and Kuncahyono; 2018). Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya tidak dengan bantuan orang lain. Untuk itu, maka peran guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak. Sehingga pembentukan karakter anak semakin diperkuat ketika anak ada dalam proses pendidikan pada jenjang sekolah formal.

Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik. Anak yang datang dari latarbelakang kehidupan keluarga dan persoalan yang berbeda sangat membutuhkan perhatian ekstra dari setiap pengajar untuk mengarahkan dan mendampingi anak dalam pembentukan karakternya. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjalankan tugas mengajarnya saja, melainkan guru dapat peran sebagai orang tua di sekolah yang memiliki tanggungjawab dalam pembinaan karakter anak, sehingga anak tidak hanya dibekali dengan segudang ilmu pengetahuan untuk memenuhi tuntutan akademiknya, namun anak juga dibekali dengan pembentukan karakter yang baik, sehingga anak ke depannya menjadi pemimpin atau pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Peran guru khususnya guru pendidikan agama kristen memiliki tanggungjawab baik sebagai pengajar, tetapi juga sebagai utusan Tuhan untuk memperlengkapi anak-anak didiknya dengan segudang ilmu tetapi juga iman dan moral yang baik. Pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai Alkitab, dapat memberikan penguatan moral bagi anak didik untuk dapat menerapkan sikap hidup yang baik dan berkarakter kristiani. Sikap yang ditunjukkan oleh anak didik dalam pergaulannya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, turut mempengaruhi kematangan karakter anak tersebut. Lingkungan dan pergaulan yang buruk akan mendorong anak tumbuh dalam perilaku yang buruk dan lingkungan yang baik akan mendorong anak untuk memperoleh perilaku yang baik pula.

Konteks perkembangan karakter anak didik di SMP Negeri 2 Kota Sorong juga mengalami persoalan yang sering mendapatkan perhatian serius dari Guru pendidikan agama kristen khususnya yang diberikan tanggungjawab dalam menangani siswa/i yang bermasalah. Siswa/i pada umumnya memiliki karakter yang berbeda karena ada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga perilaku siswa/i bermasalah setiap harinya terus ditangani oleh para guru. Perilaku siswa/i yang sering mendapatkan perhatian adalah bolos sekolah, sering sekali tidak mengerjakan tugas dari guru, bermain saat proses belajar, mengganggu teman/adik kelas dan perilaku lainnya yang turut meresahkan guru yang lainnya.

Guru PAK khususnya telah menjalankan perannya sebagai pendamping sekaligus pembimbing bagi anak-anak dalam pembentukan karakternya, namun dengan adanya karakteristik anak yang berbeda ini, maka tentu setiap anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap peran guru tersebut. Terhadap permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Pak Dalam Membentuk Karakter Di SMP Negeri 2 Kota Sorong”.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **A. Persepsi**

Berdasarkan kamus Bahasa Indonesia, persepsi adalah pandangan dari seseorang atau banyak orang akan hal peristiwa yang dapat diterima. Pengertian ini menjelaskan bahwa persepsi berkaitan dengan pandangan, pemahaman, motivasi, sikap, dan tanggapan terhadap sesuatu yang didapat atau dilihat atau sesuatu hal yang sesuai dengan hasil pengamatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*; 2018).

Persepsi terhadap sesuatu sering kali mendapat masukan karena perlu adanya perhatian khusus untuk dipecahkan. Menurut Thoha, persepsi itu tergantung pada pengenalan yang merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi (Miftah Thoha; 2014). Persepsi membawa kesan tersendiri dalam proses kondisi yang dapat menghasilkan gambaran yang umum tentang kenyataan yang berada dalam pengertian suatu objek rangsangan akan menghasilkan persepsi. Dengan demikian persepsi berarti berhubungan dengan panca indra, khususnya hasil pengamatan.

Persepsi menurut Jalaludin Rakhmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan penafsiran pesan

(Miftah Thoha; 2014). Sedangkan menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisirkan untuk memberi gambaran kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna kepada suatu situasi tertentu.

Afikson dan Hilgard, mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dan lingkungan.

Gobson dan Gomely, menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Oleh karena itu, persepsi pertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu. Maka persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respons terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus termasuk dalam otak kemudian diartikan, ditafsirkan serta bermakna melalui proses yang rumit yang kemudian menghasilkan persepsi.

Faktor - faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi dapat dilihat dari kebutuhan, situasi, pengalaman masa lalu dan hal- hal lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memberi makna terhadap apa yang dilihat, dan untuk menentukan persepsi itu adalah karakteristik orang atau kelompok yang memberikan respon.

Persepsi meliputi pengetahuan, yang mencakup penafsiran objek, ketika seseorang menggumuli sesuatu objek maka dengan sendirinya akan muncul tanggapan balik (penerimaan) langsung melalui panca inderanya. Proses inilah yang akan menentukan atau membantu hasil tentang apa yang dilihat proses penafsiran inilah yang membantu seseorang atau kelompok dalam lingkungan tempat ia berada, Ketika seseorang memakai persepsi sebagai suatu pandang atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Ini berarti dengan adanya persepsi maka akan dengan sendirinya timbul sikap (pembentukan sikap dari individu atau kelompok) dan memberikan kesan kepada satu hal (apa yang telah diamati) dengan memahami di sekitar kita.

Ada tiga aspek persepsi menurut (Walgito), antara lain :

1. Aspek kognitif.

Aspek kognitif adalah merupakan suatu cara untuk mengendepankan proses pengetahuan atau cara berfikir dan pengalaman masa lampau. Seorang individu dalam mengambil sebuah konsep dan mempersiapkan sesuatu yang dapat dilatar belakangi oleh adanya aspek kognitif, yakni pandangan atau pemahaman seseorang terhadap sesuatu berdasarkan kognitif.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif menyangkut dengan sikap, perilaku tertentu disekitarnya diwujudkan dalam sikap dan perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Agar dapat membantu dalam proses penyesuaian diri dalam masyarakat setempat dan dapat beradaptasi dengan masyarakat agar sikap dan perilaku yang di bangun itu membuat semangat pada masyarakat itu sendiri.

3. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor ini menyangkut dengan kemampuan ketrampilan seseorang dalam mendesain dan menjelaskan serta merancang setiap peristiwa yang terjadi. Kemampuan

seseorang dalam merancang atau mendesain sesuatu agar dapat menimbulkan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau dan dapat dilakukan kembali oleh generasi sekarang ini.

Dengan demikian persepsi Siswa/i merupakan suatu pandangan dari masing-masing individu, yang berbeda-beda cara penanganannya, perbedaan cara pandang merupakan hasil dari pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran terhadap sesuatu, dalam hal ini peran guru dalam membangun karakter siswa.

#### A. Peran Guru

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran menunjukkan kepada beberapa perilaku yang kurang bersifat homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi tertentu (Miftahul Jannah dan Nida Mauizdati; 2022).

Peran guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. signifikansi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai Pengelola pembelajaran. Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari gurumustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

#### B. Peran Guru PAK

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat krusial yang memegang peranan penting. Dunia berkembang semakin cepat termasuk dalam hal teknologi dan pengetahuan. Artinya peran guru lebih dari sekedar suatu sistem baku yang monoton dalam pendidikan, melainkan mempunyai peran dinamis untuk mendidik dan membimbing individu kepada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Sarah Andrianti; 2019). Peran Guru PAK bukanlah persaingan tetapi membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa agar memiliki karakter yang baik (Suardi; 2020). Peran guru PAK bukanlah saja untuk mengajar tetapi mengimplementasikan nilai-nilai PAK dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut sebagai teladan bagi siswa/siswi dan bahkan siapa saja yang ada di sekitar kita. Guru PAK berperan sebagai perpanjangan Tangan dari Allah untuk menyebarkan luaskan nilai-nilai kekristenan yang bersumber dari pengajaran- pengajaran Allah dan Yesus Kristus.

### C. Karakter

#### 1. Pengertian Karakter

Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawah dan terbentuk sejak lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik, akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Karakter berasal dari Bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kewajiban, budi pekerti dan kepribadian. Menurut kamus besar Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari lainnya (Fadilah; 2021). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atatau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (H. Sukiyat; 2020).

#### 2. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat sorang anak mempunyai karakter mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil pnenelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku prososial anak, sehingga dapat membuat suasana sekolah dapat begitu menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan sritual tinggi, sehingga dapat mengola stersnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya (Nursalam; 2020).

Selain dari manfaat-manfaat di atas ada manfaat lainnya diantaranya, membangun kebangsaan yang multicultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, budaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan umat manusia, mengembangkan potensi akademis yang dapat agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik ,berteladanan yang baik dan membangun sikap sikap warga negara yang cinta damai, kreaktif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam satu harmoni (Adi Suprayitno; 2020).

### D. Metode Pembentukan Karakter

Metode pembentukan karakter terdiri dari dari metode rekognisi, Percakapan, bercerita dan modeling.

#### 1. Metode Rekognisi

Metode Rekonisi menekankan pentingnya perubahan maindset generasi muda tentang keunggulan dan keajegan adat, budaya, agama dan nilai-nilai yang terdapat dalam sistin nilai adat. Strategi menjadikan pembelajaran adat, budaya, bahasa dan melalui jalur pendidikan formal, dengan dimasukkan dalam kurikulum sekolah adalah cara jitu untuk terjadinya proses belajar mengajar yang terencana.

#### 2. Metode percakapan

Metode percakapan adalah pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang membahas mengenai topik tertentu sesuai dengan tujuan atau hasil yang dikehendaki. Kunci dari metode ini adalah komunikasi yang berlangsung timbal balik artinya bukan dilakukan dengan ceramah.

3. Metode bercerita

Metode bercerita cocok diberikan untuk pendidikan karakter di sekolah dasar di mana anak-anak akan lebih mudah menyerap pesan moral melalui kisah-kisah tokoh fantasi maupun tokoh teladan dalam agama Islam. Cerita bisa disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan level anak-anak agar anak bisa mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir dan mendapatkan pesan moral yang tersimpan di dalamnya.

4. Metode Modeling

Seperti telah disebutkan di atas, anak-anak membangun karakter dan perilakunya dengan mencontoh perilaku dan karakter orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka dari itu keteladanan adalah metode yang sangat penting karena meski tidak diberikan secara langsung, memberikan contoh teladan merupakan pendidikan karakter yang memiliki dampak cukup signifikan (Augusni Hanna Niwati Telaumbanua; 2020).

E. Kajian Teologis

Pembinaan karakter setiap anak bukan saja merupakan tanggungjawab orang tua, namun juga menjadi tanggungjawab setiap orang dewasa yang ada dalam lingkungan di mana anak itu tumbuh. Anak akan memiliki karakter yang lebih baik lagi apabila lingkungannya mendukung dengan berbagai aktifitas yang positif sifatnya. Sebagai seorang Kristen, setiap orang dewasa rohani dipanggil untuk membina orang yang belum dewasa secara rohani untuk bertumbuh dalam iman dan karakternya menjadi karakter yang serupa dengan Kristus.

Guru Kristen merupakan orang dewasa yang ada di dalam lingkungan sekolah dan dekat dengan siswa/i. Untuk itu, maka guru Kristen memiliki tanggungjawab dan panggilan untuk memperlengkapi dan membina setiap anak didik dengan bekal iman dan karakter yang baik, sehingga setiap peserta didik dapat menerapkan sikap hidup dan karakter yang baik di tengah-tengah masyarakat. Peserta didik akan menjadi pelita dan teladan bagi lingkungan di mana anak itu tumbuh.

Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” merupakan ayat kajian teologis yang penulis gunakan dalam mengkaji peran guru PAK dalam Pembentukan Karakter Siswa. Terhadap kajian ayat ini, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mendidik anak didik agar tetap ada di dalam jalan-jalan yang telah ditentukan Tuhan baginya. Sehingga setiap ajaran dan bimbingan yang diberikan dapat menjadi bekal baginya untuk menjadi bijak pada masa tuanya.

### **III. METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan topik penelitian, maka rancangan penelitian dan jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan jenis penelitian akan membantu peneliti untuk memiliki hubungan langsung dengan informan untuk mencari dan menemukan data yang dibutuhkan membantu peneliti untuk memperoleh data.

Penentuan jenis ini didasari perspektif bahwa metode penelitian deskriptif adalah mencari dan menemukan teori, bukan untuk menguji teori tersebut. Metode akan lebih mengarah kepada pengamatan (observasi). Peneliti akan bertindak seperti pengamat, dan hanya mengamati gejala dan menuliskan dalam buku observasi yang disediakan. Dengan kondisi demikian, peneliti harus turun langsung ke lapangan supaya tidak terjadi manipulasi data terhadap variabel atau indikator penelitian (Hasan, M. Iqbal; 2002).

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait dengan Persepsi Siswa terhadap Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi sesuai dengan kebutuhan dan bersifat nyata atau fakta yang sesuai, serta memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam terkait dengan judul yang diteliti. Serta tujuan penelitian deskriptif yang dilaksanakan mendeskripsikan dan menggambarkan yang diperoleh dan dianalisis dari berbagai fenomena yang ada, terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif maka akan mengolah data asli dan fakta yang diperoleh dan analisis yang didapat dari fenomena yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap guru PAK dalam membentuk karakter siswa/siswi di SMP Negeri 2 Kota Sorong.

#### **B. Fokus Penelitian**

Dalam pelaksanaan suatu penelitian penetapan fokus sangatlah penting. Karena dengan adanya fokus penelitian memudahkan peneliti untuk semakin berpusat pada satu pokok permasalahan yang diteliti. Jika tidak memiliki fokus, maka penelitian akan terjebak pada data yang begitu banyak dilapangan.

Pada penelitian ini, akan difokuskan pada kajian tentang, persepsi siswa terhadap guru PAK dalam membentuk karakter siswa/siswi di SMP Negeri 2 Kota Sorong sehingga diperlukan indikator yang menjadi alat analisis. Maka penelitian ini akan menggunakan dasar-dasar pendidikan dalam meneliti siswa/siswi SMP Negeri 2 Kota Sorong.

#### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk melakukan pencarian terhadap masalah yang dikaji sesuai dengan topik, rumusan masalah dan fokus penelitian. Maka lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah SMP Negeri 2 Kota Sorong. Alasan memilih lokasi ini adalah selain

merupakan sekolah tempat penulis PKL, yang terpenting adalah hasil observasi awal penulis menunjukkan adanya masalah.

#### D. Jenis dan Sumber Data

- a. Dalam penelitian kualitatif, jenis dan sumber data dipilih secara purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang bersifat *snowball sampling* yaitu di mana unit sample yang dipilih makin lama makin terarah sejalan semakin dekatnya fokus penelitian. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu:

- i. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari sumber data pada saat penelitian dilakukan yang terkait dengan kajian yang diteliti. Data primer ini terdiri dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian.

- ii. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang pengumpulannya tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap objek peneliti, tetapi diperoleh dari hasil tulisan dari beberapa siswa/siswi

- b. Sumber Data, Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari :

- a. Informan

Informan adalah aktor kunci yang dipilih di lapangan ketika melakukan penelitian yang dihubungi peneliti. Informan tersebut yang akan menjelaskan atau menginformasikan tentang kondisi di lapangan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Informan dan aktor kunci diambil dalam penelitian ini yaitu Siswa/i sebanyak 20 orang dan guru Mata Pelajaran Agama Kristen.

#### E. Teknik Pengambilan Sampel

Mengingat penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan purposive sampling karena keterbatasan waktu, daya dan dana. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri- ciri sampel yang ditentukan. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini yang menjadi Sampel berjumlah 5 yaitu Kepala sekolah, Wali kelas VII (Tujuh)-kelas XI (Sembilan) dan guru agama Kristen.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang di digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data atau informasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data kualitatif umumnya terdiri dari tiga teknik pengumpulan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Persepsi Tentang Karakter**

Persepsi masing-masing orang berbeda dalam memahami sesuatu hal. Setiap perbedaan pemahaman ini tergantung dari berbagai pengalaman yang dialami, baik pengalaman menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Begitu pula dengan persepsi Guru dan Siswa/i terhadap Karakter. Karakter bukan saja soal bagaimana seseorang melakukan sesuatu yang buruk, tetapi juga menyangkut dengan perbuatan yang baik. Karakter adalah tabiat atau citra diri dari seseorang yang ditampilkan dan dinilai oleh orang lain. Penilaian ini berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh orang tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan yang memberikan pandangan mereka tentang Karakter : Menurut Ibu J.L, Bahwa karakter adalah sikap baik atau buruk dari seseorang (Hasil wawancara dengan Ibu J.L; Agustus 2022). Hal yang serupa disampaikan oleh Ibu. M.K, bahwa karakter itu berkaitan berkaitan dengan cara seseorang mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Hasil wawancara dengan Ibu M.K; Agustus 2022) . Menurut I.L, karakter adalah bagian dari sikap sopan santun dari kita kepada orang lain (Hasil wawancara dengan I.L; Agustus 2022). Ada pula pendapat yang disampaikan oleh K.W, bahwa karakter adalah perbuatan kita yang sesuai dengan etika (Hasil wawancara dengan K.W; Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengenai persepsi mereka tentang Karakter, maka dapat dianalisis bahwa baik guru maupun siswa/i telah memahami tentang apa itu karakter, dimana karakter bertumpuh kepada subyek manusia yang mengaplikasikan pemahamannya tentang karakter tersebut dalam sikap hidup setiap hari. Jika tuntutan nilai baik sosial maupun agama mengharuskan agar sebagai manusia kita harus memiliki karakter hidup baik, maka tentu nilai-nilai inilah yang diterapkan. Namun hal sebaliknya apabila seseorang mengabaikan nilai-nilai yang ada maka tentu ia akan memperoleh karakter yang buruk. Sehingga baik dan buruknya seseorang tergantung dari kemauan seseorang dalam menyelaraskan pengetahuan dan praktek sikap hidup dalam kesehariannya.

##### **B. Persepsi Siswa/i Tentang Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter**

Seorang guru memiliki tanggungjawab dalam pembentukan karakter siswa/i yang diajarnya. Setiap siswa/i yang ada dibawah asuhan seorang guru tidak hanya mendapatkan sejumlah ilmu dari setiap mata pelajaran yang diajarkan sebagai bekal menuju masa depannya, tetapi juga mendapatkan perhatian dalam pembentukan karakter dari yang tidak baik menjadi baik, yang baik menjadi sangat baik. Sehingga ketika mereka ada di tengah-tengah masyarakat, mereka dapat menunjukkan sikap hidup yang baik pula. Untuk itu, maka peran seorang guru terkhususnya guru Pendidikan Agama Kristen sangat memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa/i.

Terhadap permasalahan ini, ada berbagai pandangan siswa/i mengenai peran guru PAK selama ini dalam pembentukan karakter. Menurut G.R, bahwa peran guru PAK dalam pembentukan karakter selama ini berjalan dengan baik, jika kami ada melakukan kesalahan langsung dipanggil dan diberikan nasihat (Hasil wawancara dengan G.R; Agustus 2022). Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh M.L, mengenai peran guru, saya merasakan masih kurang baik. Karena saya pernah dipanggil, dimarahi, dinasehati baru kemudian bertanya. Jadi saya belum sempat menjelaskan masalahnya, saya sudah langsung dimarahi oleh guru. Untuk itu saya memilih diam dan tidak jujur (Hasil wawancara dengan M.L, Agustus 2022). Hal yang serupa juga disampaikan oleh F.A, bahwa pembinaan karakter selama ini belum berjalan dengan baik, karena guru hanya melihat dan terfokus kepada siswa/i yang masalahnya nampak besar, contoh bolos, alpa, melanggar peraturan sekolah dan berkelahi. Serta mengabaikan siswa/i yang sebenarnya memiliki masalah juga, namun tidak nampak dengan cepat (Hasil wawancara dengan F.A; Agustus 2022).

Terhadap penuturan para informan di atas dapat dianalisis bahwa ada perbedaan pendapat dari siswa/i terhadap peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Perbedaan ini dapat dilihat dari pengalaman yang berbeda dari para siswa dengan perlakuan guru PAK khususnya. Guru yang diharapkan dapat memberikan perhatian menyeluruh kepada semua siswa tanpa adanya klasifikasi, ternyata menunjukkan sikap dan perhatian yang berbeda. Hal ini memacu sebagian siswa/i merasakan adanya perlakuan yang berbeda, sehingga menyebabkan terjadinya persoalan dalam kalangan siswa/i yang tak habis-habisnya. Yang dimaksudkan adalah karena perlakuan guru yang berbeda ini maka, mereka yang tadinya tidak mendapatkan perhatian menyebabkan masalah yang baru, dan pada akhirnya persoalan ini tidak dapat terselesaikan. Proses pendampingan yang tidak efektif, juga dapat menjadi pemicu munculnya persoalan yang baru. Sehingga dalam hal ini, dibutuhkan adanya keseriusan dari guru PAK dalam melakukan pendampingan kepada siswa/i baik yang memiliki masalah mau pun bagi siswa/i tidak bermasalah. Karena pada dasarnya sebagai manusia apalagi anak-anak remaja, hampir semua memiliki masalahnya sendiri dalam masa pencarian jati diri.

### **C. Cara Guru PAK dalam Membentuk Karakter Siswa/i**

Melihat dan memahami mentalitas, karakter, dan potensi anak didik, adalah salah satu proses belajar yang sedang guru lakukan tanpa guru sadari. Guru perlu belajar dari anak didik dengan cara masuk dalam dunia anak didik itu sendiri dan anak didik dengan sendirinya akan belajar dari guru. Sehingga belajar terjadi secara dua arah, guru menjadikan anak didik sebagai subyek dan bukan sebagai obyek. Terhadap hal ini, masing- masing guru tentu memiliki cara yang berbeda dalam membentuk karakter siswa/i, terkhususnya di SMP Negeri 2 Kota Sorong.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan yang dijumpai: Ibu M.K, mengatakan bahwa; cara yang selama ini dilakukan dalam membentuk karakter siswa/i, dengan memberikan nasihat saat proses penyampaian pelajaran agama, memanggil mereka yang

bermasalah, menasihati mereka, mengarahkan mereka agar berjanji tidak mengulang lagi kesalahan tersebut dan menutup dengan berdoa bersama mereka (Hasil wawancara dengan Ibu. M.K; Agustus 2022). Perlakuan yang berbeda disampaikan oleh Ibu. J.L, bahwa: selama ini yang dilakukan adalah memanggil mereka secara pribadi atau ada juga masalah yang melibatkan banyak siswa, maka masalah tersebut dibahas dalam kelas. Setelah itu, mengajak mereka berbicara tentang masalah yang terjadi, menasihati mereka bahkan jika mungkin menegur dengan tegas agar tidak terulang lagi dan memberi mereka kesempatan untuk menulis janji dengan diri mereka sendiri (Hasil wawancara dengan Ibu. J.L; Agustus 2022). Selain guru, siswa/i juga memberikan informasi bahwa: selama ini, ketika ada diantara kami yang bermasalah. Maka sudah pasti cara yang digunakan guru adalah memanggil kita masuk ke ruangannya, menegur dan menasihati kita, tutur J.A ketika ditemui (Hasil wawancara dengan J.A; Agustus 2022). Menurut P.Y, cara guru selama ini dalam membina karakter kami adalah menegur kami di dalam kelas ketika berbuat salah, memanggil kami untuk menghadap sendiri jika memang kesalahan yang kami buat merugikan orang lain dan kemudian menasihati dan memberikan kesempatan kepada kami untuk berjanji tidak mengulangi kesalahan kami lagi (Hasil wawancara dengan P.Y; Agustus 2022). Hal yang serupa disampaikan oleh B.O, bahwa: cara yang guru sering lakukan kepada kami, jika berbuat kesalahan langsung memanggil, menanyakan penyebab masalah tersebut, menasihati, membuat janji dan berdoa bersama (Hasil wawancara dengan B.O: Agustus 2022).

Penuturan dari para informan di atas dapat dianalisis bahwa guru telah melakukan perannya dengan baik dan sesuai dengan jenis persoalan yang ada. Guru melakukan tindakan pembinaan karakter dengan memilah antara persoalan pribadi dan persoalan yang dilakukan bersama. Upaya guru dalam menyelesaikan masalah tersebut terletak pada prinsip dan cara masing-masing guru, sehingga terkesan bahwa ada perlakuan yang berbeda kepada siswa/i. Karakter siswa/i baik yang bermasalah mau pun tidak, perlu mendapatkan perhatian guru PAK. Sehingga setiap anak dibekali dan mendapatkan perilaku yang sama dalam melihat masalah dalam dirinya. Setiap anak memiliki keunikan karakter, latar belakang keluarga dan persoalan yang berbeda, sehingga perlu pendekatan berbeda pula dari guru PAK. Keteladanan Yesus Kristus sebagai Guru Agung, harus menjadi prinsip dan cara Guru PAK dalam menjalankan fungsi pengajarannya. Yesus dalam menolong 12 murid dengan karakter yang berbeda, menggunakan cara pendekatan dan teguran yang berbeda pula. Yesus sebagai seorang Guru, tidak hanya memberikan materi atau nasihat, namun Yesus sendiri mendemonstrasikan apa yang diajarkan sehingga para murid belajar dari pengalaman selama berjalan bersama Yesus.

#### **D. Harapan Responden**

Karakter individu bukanlah sesuatu yang permanen sifatnya, sehingga ada harapan bagi setiap orang untuk memiliki karakter yang baik. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan tempat seseorang melakukan aktivitas dan membangun tereraksi, sehingga perubahan baik ke arah positif maupun negatif dalam diri seseorang yang bergantung pada lingkungannya. Dengan demikian harapan guru mau pun siswa/i saat wawancara berlangsung dapat diuraikan

bahwa : besar harapan saya kedepannya agar anak-anak bisa merubah sifat dan tingkah lakunya dan perbuatan yang mereka lakukan serta rajin (Hasil wawancara dengan Ibu. J.L; Agustus 2022). Lanjut menurut Ibu M.K: harapan saya, agar setiap siswa/i yang sudah dibina selama ini dapat menerapkan komitmen yang telah dibuat, sehingga nantinya dapat menjadi generasi muda yang baik ke depannya (Hasil wawancara dengan Ibu. M.K; Agustus 2022). Penyampaian harapan dari siswa/i juga terhadap peran guru bahwa: guru diharapkan dapat memiliki kesabaran dalam membina kami siswa/i yang bermasalah dan kami pun yang telah dibina agar dapat mengubah sikap kami ke arah yang lebih baik lagi (Hasil wawancara dengan D.U; Agustus 2022). Harapan dari M.M, juga menyampaikan bahwa: Saya berharap cara guru dalam membina atau saat menegur dan menasihati kami dengan baik dan tidak dengan perkataan kasar. Karena saya secara pribadi merasa tidak nyaman saat menerima teguran dan nasihat dari guru (Hasil wawancara dengan M.M; Agustus 2022).

Hasil wawancara dengan para informan di atas dapat dipahami bahwa: pengembangan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa/i menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya. Sehingga sangat dibutuhkan sebuah metode dan cara yang tepat dalam membina siswa/i dengan keunikan karakter dan masalah yang dimilikinya. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai penolong bagi anak-anak terkhususnya yang mengalami masalah, dengan mengenal perkembangan masing-masing siswa/i maka guru tentu akan menemukan cara dan metode yang tepat dalam menolong anak dalam mengatasi masalahnya. Krisis identitas pada masa remaja yang dialami oleh para siswa, jika tidak mendapatkan perlakuan yang tepat maka besar kemungkinan niat menolong akan terkesan menghakimi. Yang dimaksudkan adalah, ketika guru dalam proses pendampingan tidak menerapkan cara dan metode yang tepat maka siswa merasa tertekan dan terhakimi oleh setiap perkataan dan nasihat yang diberikan oleh guru, sekali pun dengan tujuan yang baik.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi siswa/i terhadap peran guru PAK dalam pembentukan karakter siswa sangat beragam, karena berdasar atas pengaman dari masing-masing siswa saat diperhadapkan dengan proses pembinaan tersebut.
2. Guru PAK telah melakukan perannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai cara guru dalam melaksanakan fungsi pembinaan. Cara yang dilakukan oleh guru adalah Berdoa, Menasihati, Menegur, Memberi Hukuman dan Mendorong siswa/i untuk membuat janji/berjanji.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andrianti, Sarah, 2019. *‘Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi’*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika

- Fadilah, 2021. *Pendidikan Karakter*, Bojonegoro- Jawa Timur: CV Agrapana Media
- H. Sukiyat, 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing
- Heronimus Delu Pingge, 2020. *Mengajar Dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*, Jateng: Penerbit Lekeisha
- Nursalam, 2020. *Model Pendidikan Karakter*, Serang-Banten: CV.AA.RIZKY
- Suardi, 2020. *Penguatan Pendidikan Karakter*, Serang-Banten: CV.AA.RIZKY
- Sianipar, Desi, 2017. 'Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan', *Jurnal Shanan*, 1.1, 136–57 <<https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>>
- Simanjuntak, Junihot, 2017. *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI; Penerbit Buku dan Majalah Rohani
- Suprayitno Adi.2020, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Yogyakarta: DEEPUBLISH; Grub Penerbitan CV BUDI UTAMA
- Telaumbanua, Augusti Hanna Niwati, 2020. 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0', *Institutio:Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2, 45–62 <<https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>>
- Thoha, Miftah, 2014. *Kepemimpinan dan Manajemen*. Devisi Buku Perguruan